

Pengaruh Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dan Regulasi Diri Terhadap Disiplin Siswa

Sigit Setiawan¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *The purpose of this research is to know the influence of parenting pattern of parent and self-regulation to discipline of junior high school student of 17 August 1945 Samarinda. Data were collected by questionnaire method and analyzed using anova analysis to know how big influence prediction of independent variable to dependent variable and difference of mean from that variable. Population in this research is all of junior high school 17 August 1945 Samarinda. The number of samples in this study was 94 people. The sample used in this research is Random Sampling. Data analysis technique using univariate test. The results showed that there was no correlation between parenting pattern with student discipline that is Mean Square = 180.025, $F = 1.375$ and $p = 0.240$ ($p > 0.050$). Then the pattern of parenting with the discipline of students has a significant relationship with Mean Square = 579.553, $F = 2.957$ and $p = 0.037$ ($p < 0.050$). On self-regulation with student discipline has a very significant relationship with Mean Square = 2235.218, $F = 9.314$ and $p = 0.000$ ($p < 0.050$).*

Keywords: *student discipline, parenting parents, self-regulation.*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan regulasi diri terhadap disiplin siswa SMP 17 Agustus 1945 Samarinda. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis anova untuk mengetahui seberapa besar pengaruh prediksi variabel independen terhadap variabel dependen dan perbedaan mean dari variabel tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Agustus 1945 Samarinda. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 94 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Sampling. Teknik analisis data menggunakan uji univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin siswa yaitu Mean Square = 180,025, $F = 1,375$ dan $p = 0,240$ ($p > 0,050$). Kemudian pola asuh dengan kedisiplinan siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan Mean Square = 579,553, $F = 2,957$ dan $p = 0,037$ ($p < 0,050$). Regulasi diri dengan kedisiplinan siswa memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan Mean Square = 2235,218, $F = 9,314$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,050$).

Kata kunci: disiplin siswa, pola asuh orang tua, pengaturan diri.

¹ Email: sigietsetiawan@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan manusia memiliki arti penting dari dulu hingga sekarang, keberadaannya telah mempengaruhi perkembangan, kelangsungan hidup manusia, sebab pendidikan merupakan proses sikap tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa, seperti yang dikemukakan Yusuf (2004) bahwa pada masa remaja mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya.

Sebagai seorang siswa sangat perlu menanamkan sikap disiplin dalam hal belajar, hal ini akan menjadi

kebiasaan baik yang tertanam dalam diri siswa tersebut. Siswa perlu memperhatikan disiplin di sekolah agar mereka belajar dengan teratur, sehingga memperoleh hasil yang baik di sekolah. Disiplin dapat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada prestasi atau hasil belajarnya. Menurut Sinungan (Amriany, dkk. 2004) disiplin adalah suatu sikap, tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan peraturan, baik yang tertulis maupun tidak.

Fenomena yang terjadi adalah tingkat rata-rata disiplin siswa SMP 17 Agustus 1945 Samarinda masih saja ada yang sering melanggar peraturan dari sekolah. Hal ini tentu saja menjadi perhatian khusus buat guru-guru mata pelajaran di sekolah ini, sehingga perlu pengawasan yang sangat tinggi. Dari data yang diperoleh catatan buku kasus tercatat dari tahun pelajaran 2016-2017 pada tabel berikut:

Data Kasus Siswa Tahun Ajaran 2016 di SMP 17 Agustus 1945 Samarinda

No	Bulan	Jenis Pelanggaran					Total
		Absensi	Melanggar Tata Tertib	Tidak Mengerjakan PR	Terlambat	Berkelahi	
1	Januari	30	35	21	16	-	102
2	Februari	28	25	20	6	-	79
3	Maret	29	14	2	2	-	47
4	April	31	17	25	9	-	82
5	Mei	34	20	12	15	2	83
6	Juni	31	22	22	10	1	85

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat bahwa setiap bulannya masih ada pelanggaran kedisiplinan pada siswa di SMP 17 Agustus 1945 Samarinda. Apalagi sangat terlihat peningkatan di setiap bulannya. Hal ini memberikan kesan bahwa siswa mengabaikan peraturan-peraturan di sekolah. SMP 17 Agustus 1945 Samarinda berusaha menciptakan sumber daya manusia dengan lulusan yang baik. Hasil wawancara awal yang dilakukan juga pada salah satu wali kelas di SMP 17 Agustus 1945 Samarinda yang berinisial RK pada tanggal 07 Maret 2016 pukul 10.00 WITA, bahwa banyak guru mata pelajaran yang mengeluh mengajar di kelas tersebut tidak tahan terhadap tingkah laku para siswa. Karena para siswa dikelas tersebut sering sekali tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru mata pelajaran. Disamping itu tindakan para siswa yang kurang disiplin seperti tidak mengerjakan PR, tidak dapat tenang di dalam

kelas saat kegiatan belajar mengajar, hingga berkelahi di dalam kelas.

Prijodarminto (1992) mengemukakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesenian, keteraturan, dan atau ketertiban. Nilai-nilai dalam disiplin tersebut sangat menunjang dan penting dalam menjalani suatu kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari berbagai kegiatan.

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orang tua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak.

Tingkah laku juga menjadi faktor utama disiplin pada siswa. Apabila siswa dapat mengontrol dirinya maka kedisiplinan secara otomatis akan terbentuk di dalam diri siswa itu sendiri. Menurut Friedman & Schustack (2013) menyebutkan bahwa regulasi diri adalah proses dimana individu dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka. Regulasi diri pada siswa yaitu kemampuannya untuk aktif berperilaku berdasarkan pemikiran dan emosi yang matang (Depe, 2010). Siswa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak seiring berjalannya waktu. Dengan pengendalian diri tersebut, maka siswa akan mampu membentuk sikap disiplin di dalam dirinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Disiplin Siswa

Rubino (2006) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Menurut Mulyasa (2009) disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Kemudian menurut Aritonang (dalam Barnawi, 2012) disiplin adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Wibowo (2012) disiplin adalah tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Rubino (2006) mengemukakan setidaknya terdapat tiga aspek dalam kedisiplinan: Sikap mental, cara belajar, dan sikap mandiri.

Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Pola berarti susunan, model, bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti, membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan kedua pengertian ini maka pola asuh dapat diartikan sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Krisnawati dalam Fortuna, 2008).

Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.

Hurlock (2010) pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Ciri-ciri pola asuh otoriter anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua. Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah member pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua, pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal.

Santrock (2002) Pola asuh yang dimiliki oleh orang tua memiliki bentuk berbeda: Bentuk pengasuhan otoriter, permisif, demokratis, dan situasional.

Regulasi Diri

Regulasi diri menurut Bandura (dalam Atkinson, 2000) adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia berupa kemampuan berfikir dan dengan kemampuan itu mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan tersebut. Maka dengan kata lain, regulasi diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengontrol tingkah laku, dan memanipulasi sebuah perilaku dengan menggunakan kemampuan pikirannya sehingga individu dapat bereaksi terhadap lingkungannya.

Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri. Regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktifasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Schunk & Zimmerman (1998).

Menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Papalia, 2001) menyatakan bahwa regulasi diri mencakup tiga aspek: Metakognisi, motivasi, dan perilaku.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMP 17 Agustus 1945 Samarinda dengan sample 94 orang siswa. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala. Istilah skala banyak digunakan untuk mengukur aspek afektif. Azwar (2016) menyatakan karakteristik skala sebagai alat ukur psikologis. Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada tiga macam yaitu skala Disiplin siswa, bentuk pola asuh orang tua dan regulasi diri.

Skala disiplin siswa di susun berdasarkan aspek disiplin siswa yang dikemukakan oleh Rubino (2006) yaitu: Sikap mental, cara belajar, dan sikap mandiri. Bentuk pola asuh orang tua yang dikemukakan Santrock (2002) Pola asuh yang dimiliki oleh orang tua memiliki bentuk berbeda: Bentuk pengasuhan otoriter, permisif, demokratis, dan situasional. Skala regulasi diri di susun berdasarkan aspek regulasi diri yang dikemukakan oleh Schunk dan Zimmerman (dalam Papalia, 2001) yaitu: Metakognisi, motivasi, dan perilaku.

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis univariat. Menurut Hadi (2005) analisis univariat digunakan untuk mencari perbedaan antara ragam jenis aspek pada satu variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y). Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan SPSS versi 23.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara bentuk pola asuh orang tua dengan disiplin siswa dengan hasil Mean Square = 180.025, $F = 1.375$ dan $p = 0.240$ ($p > 0.050$). menurut Tu'u (2004) terdapat empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan siswa yaitu: Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.

Mengikuti dan menaati aturan sebagai langkah penerapan dan praktek atas peraturan-peraturan yang

mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan diperhatikan. alat pendidikan untuk memengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang baik dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang baik dengan harapan.

Disiplin siswa dapat diketahui dengan ciri-ciri yaitu masuk kelas sesuai jadwal yang ditetapkan, melakukan kegiatan di sekolah sesuai dengan petunjuk guru dan aturan sekolah, melaksanakan piket kelas sebelum kegiatan belajar dimulai, meminta izin jika berhalangan hadir mengikuti kegiatan belajar di sekolah, menyapa guru dan teman saat bertemu, dan mengikuti upacara setiap hari senin atau upacara hari nasional lainnya dengan tertib (S.Khalsa, 2008). Berdasarkan pendapat di atas, disiplin siswa perlu ditegakkan, jika disiplin siswa sudah terbentuk dengan baik, maka disiplin bisa menjadi karakter siswa. Dalam kehidupan sehari-hari. Karakter disiplin akan tetap melekat pada diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koesoma (2007) yang menyatakan bahwa disiplin merupakan *locus education* yaitu sarana siswa belajar moral agar menjadi manusia aktif di lingkungan sosial masyarakat. Disiplin tersebut terlihat dari kehadiran siswa di sekolah. Jadi melalui disiplin di sekolah, sikap disiplin akan berlaku pada kehidupan bermasyarakat yang diterapkan siswa saat dewasa.

Kemudian hipotesis selanjutnya yaitu bentuk pola asuh orang tua dengan disiplin siswa memiliki hasil yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dengan Mean Square = 579.553, $F = 2.957$ dan $p = 0.037$ ($p < 0.050$). Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua agar anak disiplin belajar dapat dilakukan dengan memberikan perhatian pada anak. Perhatian tersebut yaitu mengingatkan anaknya untuk belajar, menemani belajar, mengarahkan untuk menjadwalkan pelajaran esok hari, mempersiapkan buku dan alat tulis serta mengulang pelajaran yang sudah dipelajari saat di sekolah (Istadi, 2005). Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan terhadap disiplin belajar. Perhatian orang tua cenderung meningkatkan disiplin belajar siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan jurnal ilmiah Novianita Bintari yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa". Novianita Bintari (2012) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa SD 2 Gajah Kabupaten Demak. Penelitian mengenai pola asuh orang tua juga dikembangkan oleh Sera Sonita dengan judul "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Siswa di Sekolah". Sera Sonita (2013) mengemukakan hasil yang diperoleh yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan disiplin siswa di sekolah, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 12 Padang.

Selanjutnya hipotesis ketiga yaitu pada regulasi diri dengan disiplin siswa memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan hasil Mean Square = 2235.218, $F = 9.314$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.050$). Disiplin berdasarkan regulasi diri merupakan sebuah pendekatan yang penting karena sikap disiplin berdasarkan regulasi diri sangat membantu dalam proses pencapaian tujuannya. Menurut Bandura (2008) regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan.

Adanya regulasi diri dalam perilaku disiplin membuat siswa menjadi terarah dalam melangkah, lebih terencana dalam memulai serta mempermudah dalam pelaksanaannya. Mereka lebih bisa mengontrol diri terkait apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara siswa tersebut melaksanakannya sehingga terdapat kemajuan-kemajuan secara lebih sistematis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Khayati (2015) bahwa terdapat hubungan antara regulasi diri terhadap disiplin siswa kelas XI Cerdas Istimewa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Hasil penelitian bahwa terdapat memiliki koefisien korelasi sebesar $r = 0,512$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0,01$).

Perbedaan pola asuh otoriter dan permisif secara statistik nirsignifikan dengan $p = 0.212 > 0.050$. Perbedaan pola asuh otoriter dan permisif secara statistik nirsignifikan dengan $p = 0.023 < 0.050$. Perbedaan pola asuh otoriter dan situasional secara statistik nirsignifikan dengan $p = 0.011 < 0.050$. Pola asuh ini meletakkan orangtua sebagai kontrol dari segala kegiatan anak. Anak akan selalu dibawah kontrol orangtua. Anak tidak akan diberikan kebebasan untuk melakukan segala sesuatu yang anak inginkan. Supaya taat, orangtua tak segan-

segan menerapkan peraturan yang keras kepada anak. Orangtua beranggapan agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka seringkali orangtua tak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik, atau membantahnya (Dariyo, 2007). dampak dari pola asuh otoriter sendiri yaitu lebih banyak memiliki dampak negatif. Anak akan lebih disiplin karena orangtua bersikap tegas dan memerintah. Orangtua pun akan lebih mudah mengasuh anak karena anak takkan memiliki masalah di bidang pelajaran dan tidak akan terjerumus ke dalam kenakalan remaja atau pergaulan bebas.

Perbedaan pola asuh permisif dan otoriter secara statistik signifikan dengan $p = 0.212 > 0.050$. Perbedaan pola asuh permisif dan demokratis secara statistik signifikan dengan $p = 0.410 > 0.050$. Perbedaan pola asuh permisif dan situasional secara statistik signifikan dengan $p = 0.645 > 0.050$. Pola asuh permisif memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak. Orangtua cenderung tidak melarang dan tidak mewajibkan apapun. Pola asuh ini sangat berlawanan dengan pola asuh otoriter. Apabila pola asuh otoriter meletakkan orangtua sebagai kontrol/sentral di keluarga, maka di pola asuh permisif ini anak lah yang menjadi kontrol dalam keluarga. Orangtua hanya bertindak sebagai *monitor* yang mengawasi, menegur, dan mungkin memarahi. Orang tua tidak biasa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab dan merasa bahwa anak harus tahu sendiri (Gunarsa & Gunarsa, 2008). dampak dari pola asuh permisif ini orangtua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif (Dariyo, 2007). Artinya, dampak positif akan tergantung kepada bagaimana anak menyikapi sikap orangtua yang permisif

Perbedaan pola asuh demokratis dan otoriter secara statistik nirsignifikan dengan $p = 0.023 < 0.050$. Perbedaan pola asuh demokratis dan permisif secara statistik signifikan dengan $p = 0.410 > 0.050$. Perbedaan pola asuh demokratis dan situasional secara statistik signifikan dengan $p = 0.801 > 0.050$. Pola asuh demokratis ialah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap, dan tindakan antara anak dan orangtua. Baik orangtua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau

pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Karena hubungan komunikasi antara orangtua dengan anak dapat berjalan menyenangkan, maka terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak (Dariyo, 2007). Dalam pola asuh demokratis, orangtua tidak membatasi anak untuk mengembangkan kreatifitasnya namun tetap memantau anak agar tidak berperilaku diluar norma-norma yang berlaku. Orangtua pun tidak memaksakan kehendak anak untuk menjadi apa yang orangtua inginkan. Orangtua akan tetap mendukung segala keinginan anak selama keinginan tersebut dapat membantu anak untuk sukses. Dampak dari pola asuh demokratis yaitu anak akan lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial (King, 2010/2013). Anak pun memiliki kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas. Orangtua pun akan tetap membimbing anak dan mempertimbangkan semua pendapat-pendapat anak.

Perbedaan pola asuh situasional dan otoriter secara statistik nirsignifikan dengan $p = 0.011 > 0.050$. Perbedaan pola asuh situasional dan permisif secara statistik signifikan dengan $p = 0.645 > 0.050$. Perbedaan pola asuh situasional dan demokratis secara statistik signifikan dengan $p = 0.801 > 0.050$. Pola asuh situasional merupakan campuran dari pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Orangtua tidak menggunakan pola asuh khusus. Orangtua terkadang memakai pola-pola asuh yang berbeda disaat-saat tertentu. Orangtua lebih bersifat fleksibel terhadap anak dan menyesuaikan pola asuh dengan kondisi anak (Dariyo, 2007). dampak dari pola asuh situasional dikarenakan adanya campuran pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, anak akan memiliki pendirian yang kurang stabil. Anak pun akan merasa ketergantungan terhadap orang lain. Hal ini membuat anak akan kurang nyaman dengan kondisi keluarga.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah skala penelitian yang memiliki banyak aitem namun waktu yang diberikan sangat singkat sehingga subjek penelitian cenderung tergesa – gesa dalam menjawab. Selain itu, kendala dalam proses penelitian yaitu sedikit sulit bertemu subjek dikarenakan mereka disibukkan dengan ulangan harian dan tugas sekolah lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan antara bentuk pola asuh orang tua terhadap disiplin siswa pada siswa SMP 17 Agustus 1945 Samarinda, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara regulasi diri terhadap disiplin siswa pada siswa SMP 17 Agustus 1945 Samarinda, tidak terdapat pengaruh antara bentuk pola asuh orang tua dan regulasi diri terhadap disiplin siswa pada siswa SMP 17 Agustus 1945 Samarinda.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian
Diharapkan subjek yang memiliki disiplin yang masih rendah agar lebih meningkatkannya dengan cara menaati segala peraturan yang ada di sekolah maupun di rumah.
2. Bagi Orang Tua
Lebih memperhatikan kegiatan anak di rumah, bercerita dengan anak tentang apa saja yang dia dapat selama di sekolah, dan memberi dukungan positif, serta memberi reward kepada anak.
3. Bagi Sekolah
Untuk meningkatkan disiplin siswa guru harus lebih bisa menanamkan sikap disiplin siswa di sekolah, guru terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan kepatuhan siswa. Membuat hukuman sehingga siswa tidak melanggar lagi.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Saran peneliti terhadap peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sejenis maupun pokok bahasan yang sama diharapkan dapat memperdalam penelitian ini, yang diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih positif bagi para subjek penelitian agar mereka mengetahui dan menyadari bahwa disiplin adalah hal yang penting dalam menentukan masa depan sehingga disarankan agar mendalami variabel disiplin siswa melalui variable lain seperti, konformitas diri, *bully*, dan agresivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, Malang, UMM Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Bandura, A. (2002). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman & Company.
- Bandura, A. (2005). *Guide for Constructing Self-Efficacy Scales*. Information Age Publishing.
- Barnawi dan Arifin, M. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2013). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Fortuna, F. (2008). *Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja*.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, Ny. Singgih D dan Gunarsa, Singgih D. 2007. *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak*. Edisi 6. Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khalsa, S., & Nam, S. (2008). *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri*. Jakarta: Indeks.
- Bintari, Novianita. 2012. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa". *Jurnal PPKN* 1(1). Semarang: IKIP
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2001). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Prijodarminto, S. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Cetakan keempat. Jakarta: PT Abadi.
- Rubino, R. (2006). *Penerapan Teori-teori Belajar*. Surakarta: FKIP UMS.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (1998). *Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice*. New York: The Guilford Press.
- Sonita, S. (2013). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2 (174-181).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung. Alfabeta.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sunarti, E. (2004). *Mengasuh dengan Hati: Tantangan Yang menyenangkan*. PT Elex Komputindo, Jakarta.
- Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Unaradjan, D. (2003). *Manajemen Disiplin*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahyono, T. (2014). *Analisis Statistik Mudah dengan SPSS 20*. Elex Media Komputindo.
- Wibowo. (2012) . *Manajemen Kinerja (Edisi Ke 3)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsu, Y. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2001). Reflections on theories of self-regulated learning and academic achievement. *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives*, 2, 289-307.